Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam

Daffa Fauzy Septiana[1],
Dea Astiani[2],
Deri Asykari[3]
Universitas Pendidikan Indonesia
daffauzy@upi.edu; deaastiani12@upi.edu; deriasykari@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada membangun keluarga yang sakinah. Tujuan dari penelitian ini ingin memahami lebih dalam lagi mengenai perspektif hukum islam terhadap keluarga yang sakinah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan mengambil penelitian dari berbagai jurnal. Untuk pendekatan dalam penelitian ini, digunakan studi kualitatif deskriptif. Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa dapat dikatakan keluarga sakinah dapat mengurangi angka perceraian di dalam keluarga. Dengan syarat catatan ketika seseorang dapat menemukan pasangan hidup yang memiliki iman kuat, taat dan sesuai dengan apa yang dia inginkan. Apabila seseorang tidak menemukan pasangan seperti yang dikatakan sebelumnya, maka keluarga sakinah dan kebahagiaan dalam keluarga tidak akan terjadi dan suatu perceraian.

Kata Kunci: Keluarga, Keluarga Sakinah, Islam, Prespektif Keluarga Islam

1. PENDAHULUAN

Menurut undang-undang RI nomor 1 tahun 1974 pengertian dan tujuan perkawinan terdapat dalam satu pasal, yaitu bab 1 pasal 1 menetapkan bahwa "perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga, keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Dengan demikian jelas bahwa diantara tujuan pernikahan adalah membentuk sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.

Keluarga merupakan organisasi terkecil dalam masyarakat yang akan menjadi penentu baik-buruknya masyarakat atau generasi yang akan datang. Fenomena keluarga sebagai organisasi kemasyarakatan terkecil telah kehilangan ruh (esensinya), terutama jika tercermin dari fenomena ikatan keluarga yang diperankan oleh para selebritis, termasuk

selebritis di Indonesia. Fungsi keluarga sebagai tempat curahan kasih sayang orang tua kepada anak, keluarga sebagai pijakan pendidikan awal seorang anak telah kehilangan peran pentingnya. Sebagai bukti lain dari pergeseran peran dan fungsi keluarga di atas adalah meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), baik dalam bentuk kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) atau Kekerasan Terhadap Anak (KTA). Selain itu kasus perceraian yang marak terjadi di Indonesia juga menjadi sebuah fenomena akibat dari pergeseran fungsi keluarga.

Oleh karena itu, salah satu alternatif yang harus ditempuh adalah mengukuhkan kembali peran keluarga, dalam penelitian ini kelompok kami akan menganlisis karakteristik keluarga sakinah dalam islam yang perlu kita ketahui sebagai upaya untuk mengukuhkan peran keluarga.

2. KAJIAN PUSTAKA

Keluarga

Keluarga merupakan organisasi terkecil dalam masyarakat yang akan menjadi penentu baik-buruknya masyarakat atau generasi yang akan datang. Keluarga menjadi sekolah pertama bagi setiap individu, oleh karena itu sangat dituntut agar setiap individu mendapatkan sekolah pertama yang baik yaitu keluarga yang baik, lebih tepatnya Islam menyebutnya dengan keluarga sakinah.

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan pernikahan, yang hidup bersama pasangan suami-istri secara sah. Mereka hidup bersama sehidup-semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin. Secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam satu tempat tinggal dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan. Karena itu keluarga tempat belajar sekaligus tempat menyemai agama dalam keragaman bentuk ibadah. Sebagai tempat belajar, suami-istri memiliki peran strategis dalam membiasakan kegiatan keagamaan.

Sifat komunikasi keluarga yang dekat dan akrab, hangat dan terbuka, mendalam serta melampaui batas-batas rahasia, memberi ruang dan kesempatan untuk lebih ekspresif dalam meletakan pelaksanaan ajaran agama. memberi bimbingan agama, sabar dalam memberi nasihat dan tanggung-jawab serta memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, pendidikan, kesehatan, keamanan dan kabahagiaan pada seluruh anggota keluarga. Sebagai ibu dari anak-anaknya, akan menjadi pembimbing dalam kebaikan, sayang dan penuh kasih, menjadi panutan dalam ucapan, dan tindakan. Manakala gambaran tersebut diatas nampak dalam sebuah keluarga maka, niscaya mereka mendapatkan keluarga yang sakinah.

Interaksi orang-tua dan anak-anak yang baik dalam keluarga akan mengantarkan bahasa rasa yang sangat mendalam, sehingga orang-tua menjadi figure dalam hidupnya. Hal itu dapat dipahami karena contoh dan perbuatan dengan mudah diidentifikasi anak-anak. Anak-anak mempunyai gharizah meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan dan gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka. Menurut penuturan Athiyah al-Abrasyi, seorang filosof Muslim mengharapkan, "dari setiap orang tua agar mereka berhias dengan akhlak yang baik, mulia dan menghindari setiap yang tercela." Dalam hubungan ini, ia mengutip sabda Rasulallah SAW, adalah: Artinya, "Abdullah telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepadaku, Abd-al-Rohman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami, Syu'bah telah menceritakan kepada kami dari 'Aun bin Abi Huzaifah dari Munjdir bin Jarir dari ayahnya dari Nabi SAW., ia bersabda: "Barang siapa yang melaksanakan perbuatan baik dalam Islam, maka baginya pahala dari perbuatan baiknya dan pahala karena orang lain mengikutinya hingga hari kiamat tanpa dikurangi dari pahalanya sedikitpun. Demikian pula, barang siapa yang melakukan perbuatan yang buruk, maka baginya dosa dari perbuatan jahatnya dan dosa karena orang lain mengikutinya hingga hari kiamat tidak dikurangi dosanya sedikitpun.

Meletakan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari akan berimplikasi pada masa depan yang baik pada anak-anaknya. Dalam hal ini Zakiyah Daradjat menyampaikan bahwa: "Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalamanpengalaman agama, misalnya ibu-bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama,

ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Karena itu orang tua memiliki tugas pendidikan untuk melahirkan anak-anak yang tumbuh sehat baik jasmani maupun ruhaninya. Salah satu contoh pendidikan dalam keluarga disampaikan Asma binti Abu Bakar ash-Sidiq dan suaminya sebagai madrasah bagi anak-anaknya. Bentuk madrasah yang dikembangkan berupa keteladanan bagi putranya Abdullah bin Zubair yakni; sifat dermawan, dan istiqomah hingga mengantarkan putranya menjadi syuhada yang gugur di medan fisabilillah. Contoh lain Fatimah az-Zahra dan suami yang dicatat sejarah sebagai figur mulia karena ia memiliki teladan bagi putranya Hasan dan Husen. Fatimah pernah berkata: " Hasan, anakku, jadilah engkau seperti ayahmu, perjuangkanlah kebenaran, sembahlah Allah, Tuhan yang Maha Pengasih dan Pemberi Kebaikan. Dan janganlah engkau bergaul dengan orang-orang pendendam." 20 Tumbuh kembang keagamaan anak masih bergantung pada peran orang tua dan lingkungannya. Mamang tidak ada satu sikap manusia pun yang dapat memperoleh struktur tanpa hubungan dengan sebuah teladan. Dijelaskan dalam teori Bandura bahwa ada empat komponen pemodelan, pertama, anak akan memberi perhatian kepada model. Kedua, mengingat-ngingat apa yang sudah dilihat dalam bentuk simbolik. Ketiga, memiliki kemampuan motorik yang dibutuhkan untuk memproduksi tingkah-laku. Apabila ketiga kondisi tersebut sudah terpenuhi, dilaksanakan atau tidak tergantung pada sub keempat, yakni penguatan yang menyertainya; vicarious reinforcement.

Pengertian Keluarga Sakinah

Menurut kaidah bahasa Indonesia, sakinah mempunyai arti kedamaian, ketentraman, ketenangan, kebahagiaan. Jadi keluarga sakinah mengandung makna keluarga yang diliputi rasa damai, tentram, juga. Jadi keluarga sakinah adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga.

Keluarga sakinah juga sering disebut sebagai keluarga yang bahagia. Menurut pandangan Barat, keluarga bahagia atau keluarga sejahtera ialah keluarga yang memiliki dan menikmati segala kemewahan material. Anggota-anggota keluarga tersebut memiliki kesehatan yang baik yang memungkinkan mereka menikmati limpahan kekayaan material.

Bagi mencapai tujuan ini, seluruh perhatian, tenaga dan waktu ditumpukan kepada usaha merealisasikan kecapaian kemewahan kebendaan yang dianggap sebagai perkara pokok dan prasyarat kepada kesejahteraan (Dr. Hasan Hj. Mohd Ali, 1993 : 15).

Pandangan yang dinyatakan oleh Barat jauh berbeda dengan konsep keluarga bahagia atau keluarga sakinah yang diterapkan oleh Islam. Menurut Dr. Hasan Hj. Mohd Ali (1993: 18 – 19) asas kepada kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga di dalam Islam terletak kepada ketaqwaan kepada Allah SWT. Keluarga bahagia adalah keluarga yang mendapat keredhaan Allah SWT. Allah SWT redha kepada mereka dan mereka redha kepada Allah SWT. Firman Allah SWT: "Allah redha kepada mereka dan mereka redha kepada- Nya, yang demikian itu, bagi orang yang takut kepada-Nya". (Surah Al-Baiyyinah : 8).

Menurut Paizah Ismail (2003 : 147), keluarga bahagia ialah suatu kelompok sosial yang terdiri dari suami istri, ibu bapak, anak pinak, cucu cicit, sanak saudara yang sama-sama dapat merasa senang terhadap satu sama lain dan terhadap hidup sendiri dengan gembira, mempunyai objektif hidup baik secara individu atau secara bersama, optimistik dan mempunyai keyakinan terhadap sesama sendiri.

Dengan demikian, keluarga sakinah ialah kondisi sebuah keluarga yang sangat ideal yang terbentuk berlandaskan Al-Quran dan Sunnah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kebendaan bukanlah sebagai ukuran untuk membentuk keluarga bahagia sebagaimana yang telah dinyatakan oleh negara Barat.

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan literatur. Untuk pendekatan dalam penelitian ini, digunakan studi kualitatif deskriptif. Adapun tujuan penggunaan studi kualitatif deskriptif adalah untuk mengungkapkan atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2008:35). Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan jenis penelitiannya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data berupa kajian atau studi pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber buku, jurnal, maupun sumber-sumber lain yang sangat relevan dengan topik penelitian ini.

4. PEMBAHASAN

4.1 Keluarga Sakinah Dalam Islam

Keluarga Didirikan Berlandaskan Al-Quran Dan Sunnah

Penghargaan Islam terhadap ikatan pernikahan besar sekali, Allah menyebutkan sebagai ikatan yang kuat, sebagaimana Allah SWT berfirman :

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

"Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yangkuat".(An Nisaa: 21).

Sampai-sampai ikatan perkawinan itu ditetapkan sebanding dengan separuh agama. Rasulullah Shallallahu „alaihi wa sallam telah bersabda:

> *"Barangsiapa menikah, maka ia telah melengkapi separuh dari agamanya. Dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah dalam memelihara yang separuhnya lagi".* (Kusmidi, 2018)

Dalam membangun sebuah keluarga ada banyak asas yang penting dan asas yang paling penting dalam pembentukan sebuah keluarga sakinah ialah rumah tangga yang dibina atas landasan taqwa, berpandukan Al-Quran dan Sunnah dan bukannya atas dasar cinta semata-mata. Ia menjadi panduan kepada suami istri sekiranya menghadapi perbagai masalah yang akan timbul dalam kehidupan berumahtangga. (Basir, 2018)
Firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa' ayat 59 yang artinya :

> "*Kemudian jika kamu selisih faham / pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah (AlQuran) dan Rasulullah (Sunnah)".*

Berasaskan Kasih Sayang (Mawaddah Warahmah)

Tanpa '*al-mawaddah*' dan '*al-Rahmah*', masyarakat tidak akan dapat hidup dengan tenang dan aman terutamanya dalam institusi kekeluargaan. Dua perkara ini sangat-sangat diperlukan kerana sifat kasih sayang yang wujud dalam sebuah rumah tangga dapat melahirkan sebuah masyarakat yang bahagia, saling menghormati, saling mempercayai dan tolong-menolong. Tanpa kasih sayang, perkawinan akan hancur, kebahagiaan hanya akan menjadi angan-angan saja. (Basir, 2018)

Kata '*al-mawaddah*' atau mawaddah berasal dari wadda-yawadda yang berarti mencintai sesuatu dan berharap untuk bisa terwujud (mahabbatusy-syai'n watamanni kaunihi) (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014) Menurut Al-Asfahani kata mawaddah bisa dipahami dalam beberapa pengertian berikut ini :

1. Berarti cinta (mawaddah) sekaligus keinginan untuk memiliki (tamanni kaunihi). Antara kedua kata ini saling berkaitan yakni disebabkan adanya keinginan yang kuat akhirnyamelahirkan cinta atau karena didorong rasa cinta yang kuat akhirnya melahirkan keinginan untuk mewujudkan sesuatu yang dicintainya.

2. Berarti kasih sayang. Kata mawaddah disini hanya semata- mata mencintai dan menyayangi layaknya dalam hubungan kekerabatan, berbeda dengan cintanya suami dan isteri. Dalam hal ini bentuk cinta dan kasih sayang dengan senantiasa menjaga hubungan kekerabatan agar tidak terputus.
3. Berarti ingin. (Kusmidi, 2018)
Kata '*al-Rahmah*' atau rahmah berasal dari rahima- yarhamu yang berarti kasih sayang (riqqah) yakni sifat yang mendorong untuk berbuat kebajikan kepada siapa yang dikasihi. Menurut Al-Asfahaani, kata rahmah mengandung dua arti kasih sayang (riqqah) dan budi baik/murah hati (ihsan). Kata rahmah yang berarti kasih sayang adalah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada setiap manusia. Artinya dengan rahmat Allah tersebut manusia akan mudah tersentuh hatinya jika melihat pihak lain yang lemah atau merasa iba atas penderitaan orang lain. Bahkan sebagai wujud kasih sayangnya seseorang berani berkorban dan bersabar untuk menanggung rasa sakit.

Quraish Shihab menyatakan bahwa keluarga merupakan sekolah bagi setiap anggota keluarga. Landasan utama kasih sayang ini adalah saling mencintai karena Allah (*mahabbah fi(a)llâh*) (Shihab, 2002) antara suami istri dan segenap anggota kelurga. Hal ini merupakan salah satu perekat terpenting dalam membangun keluarga sakinah dan merekatkan persahabatan di antara mereka. cinta karena Allah Swt. disebabkan karena setiap anggota kelurga memiliki keimanan dan melakukan ketaatan-ketaatan kepada-Nya. Jika ada yang tidak disukainya dari salah satu anggota keluarga, hal itu karena ia tidak rela melihat salah satu anggota kelurganya melakukan kemaksiatan dan kemungkaran kepada Allah Swt. Rasulullah saw bersabda,*"Siapa saja yang memberi karena Allah, menolak karena Allah, mencintai karena Allah, membenci karena Allah, dan menikah karena Allah, berarti ia telah sempurna imannya"* (HR al-Hakim). (Chadijah, 2018)

Dalam proses mewujudkan keluarga sakinah, adanya cinta dan kasih sayang antara orang tua dan anak akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan jiwa dan kepribadian anak. Dengan adanya curahan kasih sayang yang diberikan dari orang tua ke anak akan mempengaruhi pembentukan kejiwaan dan emosional si anak. Ikatan dan hubungan yang terbangun dengan baik antara orang tua dan anak atas dasar cinta itu selanjutnya menjadi dasar bagi anak dalam pembentukan pola hubungannya dengan orang lain. Oleh karenanya sangat penting untuk memberikan kasih sayang antar sesama anggota keluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah.

Merawat cinta kasih dalam keluarga ibaratnya seperti merawat tanaman, maka pernikahan dan cinta kasih harus juga dirawat agar tumbuh subur dan indah, di antaranya dengan *mu"âsyarah bi al-ma"rûf*. Rasulullah saw menyatakan bahwa, "*Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang paling baik terhadap isterinya, dan aku (Rasulullah) adalah orang yang paling baik terhadap isteriku"*. (HR.Thabrani & Tirmidzi). (Chadijah, 2018)

Saling Terbuka (Mushârohah), Santun dan Bijak (Mu'âsyarah bil Ma'rûf)

Secara fisik suami isteri telah dihalalkan oleh Allah SWT untuk saling terbuka saat jima‟, padahal sebelum menikah hal itu adalah sesuatu yang diharamkan. Maka hakikatnya keterbukaan itu pun harus diwujudkan dalam interaksi kejiwaan (syu‟ur), pemikiran (fikrah), sikap (mauqif), dan tingkah laku (akhlâq), sehingga masing-masing dapat secara utuh mengenal hakikat kepribadian suami-isterinya dan dapat memupuk sikap saling percaya (tsiqoh). (Chadijah, 2018) Dalam mewujudkan hal tersebut diperlukan adanya keterbukaan antara suami istri tentang berbagai hal mulai dari perasaaan, sifat dan kepribadian, ide dan pendapat serta berbagai hal yang menyangkut kehidupan rumah tangga sehingga nantinya tidak akan muncul kecurigaan antara pasangan suami istri yang dapat menimbulkan perseteruan. Dengan saling terbukanya pasngan suami istri akan mengurangi kemungkinan munculnya prasangka buruk namun apabila terjadi perseteruan dengan alasan ketidak terbukaan hendaknya pasangan suami istri segera melakukan introspeksi (bermuhâsabah) dan mengklarifikasi penyebab masalah atas dasar cinta dan kasih sayang, selanjutnya mencari solusi bersama untuk penyelesaianny agar tidak terjadi konflik yang berkepanjangan.

Sikap yang santun dan bijak dari seluruh anggota keluarga dalam interaksi kehidupan berumah tangga akan menciptakan suasana yang nyaman dan indah. Sikap yang santun dan bijak merupakan cermin dari kondisi ruhiyah yang mapan. Ketika kondisi ruhiyah seseorang labil maka kecenderungannya ia akan bersikap emosional dan marah-marah, sebab syetan akan sangat mudah mempengaruhinya. Oleh karena itu Rasulullah saw. mengingatkan secara berulang-ulang agar jangan marah (*lâ tagdlob*). Bila muncul amarah karena sebab-sebab pribadi, segeralah menahan diri dengan beristigfar dan mohon perlindungan Allah (*ta"awudz bi(a)llâh*), bila masih merasa marah hendaknya berwudlu dan mendirikan shalat. Namun bila muncul marah karena sebab orang lain, berusahalah tetap menahan diri dan berilah ma‟af, karena Allah menyukai orang yang suka mema‟afkan. Bila karena sesuatu hal, suami/istri telanjur marah kepada anak/isteri/suami, segeralah minta maaf dan berbuat baiklah sehingga kesan (*atsar*) buruk dari marah dapat hilang.(Chadijah, 2018).

4.2 Cara Membangun Keluarga Sakinah

Memilih Kriteria Calon Suami atau Istri dengan Tepat

Untuk mewujudkan keluarga sakinah, agama telah mengatur cara berkeluarga dengan menentukan pasangan. Perintah itu termaktub dari hadist nabi:

" Janganlah kamu menikahi perempuan karena kecantikannnya, mungkin kecantikannya akan membawa kerusakan bagi mereka sendiri dan janganlah kamu menikahi mereka karena mengharapkan hartanya, tetapi menikahlah karena alasan agamanya."

Menurut hadist tersebut bahwa, ada empat alasan seseorang dinikahi; (1) alasanketurunan; (2) kekayaan; (3) alasan rupa/wajah/penampilan fisik; dan (4) alasan agama. Islam menekankan faktor agama sebagai alasan utama seseorang melangsungkan pernikahan, bukan karena tiga faktor lainnya. (Asmaya, 1970)

Lebih jelasnya, karena perempuan dalam keluarga sangat menentukan berhasil tidaknya dalam mewujudkan keluarga sakinah, maka untuk memilih calon istri yang baik, seorang lelaki hendaknya memilih wanita yang memiliki ciri-cri sebagai berikut:

1. Salehah.

Wanita Salehah adalah wanita yang ciri-cirinya telah dijelaskan oleh Allah di dalam al-Qur'an surat *an-Nisa*' ayat 34, yaitu wanita yang memiliki kriteria sebagai berikut: (a) taat kepada Allah, (b) taat kepada suami kecuali pada hal yang bertentangan dengan syariah, (c) memelihara hak-hak suami ketika ada ataupun tidak adanya suami, kapan pun dan di mana pun, (d) perempuan yang menyenangkan hati jika dipandang, memberikan kesejukan ketika suami sedang marah, rela atas segala pemberian suami.

2. Perempuan yang subur

ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

عن أنس بن مالك بلفظ أنّ النّبيّ يقول تزوّجو الودود الولود فإنّى مكاثربكم الأمم يوم القيامة.٤

3. Perempuan yang masih gadis

Alasannya: (a) lebih manis tutur katanya, (b) lebih banyak keturunannya, (c) lebih kecil kemungkinannya berbuat makar terhadap suami, d. lebih bisa menerima pemberian yang sedikit, dan (e) lebih mesra ketika diajak bercanda.

4. Perempuan yang bernasab baik

Karena perilaku orang tua dan nenek moyangnya memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap keturunannya.

5. Perempuan yang bukan keluarga dekat

Menurut Nabi saw, dengan menikahi perempuan yang masih keluarga dekat akan sangat memungkinkan anak-anak yang bakal lahir nanti akan mengalami lemah fisik dan mentalnya .

6. Perempuan yang sekufu'

Kufu' adalah perempuan yang sepadan dalam hal agamanya, tingkat ekonominya, derajat sosialnya, dan derajatintelektualnya. Namun yang lebih penting dari itu semua adalah saling ridha dari kedua belah pihak. Karena hal itu bisamengatasi perbedaan yang melatarbelakanginya.

Sebagaimana laki-laki, perempuan juga berhak untuk memilih calon suami yang baik. Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan oleh perempuan dalam memilih calon suami, yaitu antara lain:

1. Laki-laki yang shaleh, Laki-laki yang shaleh adalah laki-laki yang taat beragama dan berakhlak mulia.
2. Laki-laki yang bertanggung jawab, Sebagai pemimpin keluarga, laki-laki memiliki tanggung jawab lebih besar daripada istri. Oleh karena itu, perempuan hendaknya memilih calon suami yang penuh tanggung jawab.
3. Laki-laki yang sehat dan bernasab baik, Sebagaimana laki-laki, untuk perempuan juga hendaknya memilih calon suami yang sehat dan bernasab baik, karena untuk memperolah keturunan yang baik pula.
4. Laki-laki yang mapan, Karena laki-laki merupakan tulang punggung ekonomi keluarga, maka hendaknya perempuan memilih laki-laki yang telah mampu mencukupi nafkah keluarga.
5. Laki-laki yang bijaksana, Laki-laki yang bijaksana akan memiliki sifat penyayang terhadap sesama, terlebih-lebih kepada istri dan anaknya. Juga memiliki sifat sabar, setia, tidak egois, tidak emosional, dan mampu mengatasi problem keluarga dengan tenang.
6. Laki-laki yang mampu mendidik calon istri, Suami berkewajiban mendidik istri dan anak-anaknya. Karena itu, perempuan dan orang tua/walinya perlu mempertimbangkan tingkat kedewasaan calon suami/menantunya. (Kusmidi, 2018)

Komunikasi dan Musyawarah

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam membangun sebuah hubungan termasuk hubungan rumah tangga. Komunikasi yang baik bisa menjadi kunci ke harmonisan keluarga karena berbagai masalah yang dialami dalam mebangun rumah tangga bias diatasi dengan adanya komunikasi yang baik antara suami dan istri maupun orang tua dan anak. Menurut Hasan Basri, komunikasi dalam keluarga memiliki beberapa fungsi. *Pertama,* sarana untuk mengungkapkan kasih sayang; *kedua,* media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan; *ketiga,* sarana untuk menambah keakraban hubungan sesame anggota keluarga; dan *keempat,* menjadi barometer bagi baik-buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.(Hasan Basri, 1995)

Dalam menghadapi berbgai masalah yang terjadi psangan suami istri harus menyelesaikannya dengan bermusyawarah termasuk juga dengan pola asuh dimana orang tua harus menerapkan pola asuh yang demokratis akan tercipta komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua serta adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan. Sebaiknya orang tua yang bersikap otoriter dan memberikan kebebasan penuh akan mendorong anak untuk berprilaku agresif.

Dalam alQur'an, pola hubungan demokratis telah diisyaratkan, seperti terlihat dalam surat al-Baqarah (2): 233). Dan (QS Âli Imrân (3):159). Kedua ayat di atas menyinggung persoalan musyawarah yang merupakan salah satu nilai demokrasi di samping nilai adil dan persamaan. Pada QS al-Baqarah (2) ayat 233, dijelaskan tentang bagaimana seharusnya hubungan suami istri pada saat mengambil keputusan berkaitan dengan masalah keluarga

dan anak-anak. Sedangkan pada QS Âli Imrân (3):159 dijelaskan tentang sikap-sikap yang harus diterapkan dalam musyawarah. (Chadijah, 2018)

Menjalankan Kewajibanya Masing-Masing

Suami mempunyai kewajiban mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, tetapi disamping itu ia juga berfungsi sebagai kepala rumah tangga atau pemimpin dalam rumah tangga. Allah SWT dalam hal ini berfirman:
"Laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Alloh telah melebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lainnya dan karena mereka telah membelanjakan sebagian harta mereka" (Qs. an-Nisaa': 34**).**

Istri mempunyai kewajiban taat kepada suaminya, mendidik anak dan menjaga kehormatannya (jilbab, khalwat, tabaruj, dan lain-lain.). Ketaatan yang dituntut bagi seorang istri bukannya tanpa alasan. Suami sebagai pimpinan, bertanggung jawab langsung menghidupi keluarga, melindungi keluarga dan menjaga keselamatan mereka lahir-batin, dunia-akhirat. Ketaatan seorang istri kepada suami dalam rangka taat kepada Allah dan Rasul-Nya adalah jalan menuju surga di dunia dan akhirat. Istri boleh membangkang kepada suaminya jika perintah suaminya bertentangan dengan hukum syara', missal: disuruh berjudi, dilarang berjilbab, dan lain-lain.

5. KESIMPULAN

Keluarga adalah sesuatu yang terbentuk karena ikatan pernikahan, yang hidup bersama pasangan suami-istri secara sah. Mereka hidup bersama sehidup-semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin. Keluarga sakinah mengandung makna keluarga yang diliputi rasa damai, tentram, juga. Jadi keluarga sakinah adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga. . Jadi keluarga sakinah adalah kondisi yang sangat ideal dalam kehidupan keluarga.

Cara membangun keluarga sakinah;
1. Memilih kriteria calon suami/istri dengan tepat
2. Membangun komunikasi yang baik dan musyawarah
3. Menjalankan kewajibannya sebagai istri/suami dengan sebaik baiknya

Membangun keluarga sakinah dilakukan dalam rangka upaya untuk mengurangi dan mencegah tingkat perceraian yang masih sering terjadi dalam keluarga. Apabila kita mendapatkan keluarga yang sakinah dan harmonis, maka perceraian tidak akan terjadi didalam keluarga.

Daftar Pustaka

Asmaya, E. (1970). Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah.

KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, *6*(1). https://doi.org/10.24090/komunika.v6i1.341

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2014). *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an* (p. Tafsir Al-Qur'an Tematik Jilid 2). Pustaka.

Basir, S. (2018). Membangun Keluarga Sakinah. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan*, *7*(2), 1–14. http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/382

Chadijah, S. (2018). *KARAKTERISTIK KELUARGA SAKINAH DALAM ISLAM*. *14*(1), 113–129.

Hasan Basri. (1995). *Keluarga Sakinah: Tinjauan Psikologi dan Agama*.

Kusmidi, H. K. (2018). Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pernikahan. *EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, *7*(2), 63. https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1601

Shihab, Q. (2002). *Membumikan alQur'an: Fungsi dan Peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.